

**PERILAKU *SELF INJURY* PADA PESERTA DIDIK
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN & KONSELING
(STUDI KASUS PELAKU X DAN Y)**

Nur Saskia Nabillah¹, Dharlinda Suri Damiri², Fiki Prayogi³
¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung
saskianabillah@gmail.com, dharlindasurii@gmail.com,
Fikiprayogi45@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui faktor penyebab peserta didik melakukan *Self Injury*. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk *Self Injury* yang dilakukan peserta didik. Untuk menganalisis kehidupan peserta didik pelaku *Self Injury* dilingkungan rumah maupun sekolah. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Studi Kasus. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara untuk mengetahui lebih dalam mengenai perilaku *Self Injury* yang dilakukan peserta didik. Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis data secara kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kehidupan didalam keluarga maupun lingkungan sosial peserta didik dapat mempengaruhi peserta didik melakukan *Self Injury*. Karena keluarga yang terlalu pilih kasih dan pola asuh yang otoriter, dapat mempengaruhi emosi serta cara berpikir peserta didik. Sehingga peserta didik tidak dapat mengungkapkan emosinya dengan baik. Sehingga peran guru BK di sekolah sangat diperlukan untuk dapat memahami peserta didik kemudian dapat melakukan usaha pencegahan bagi peserta didik yang melakukan tindakan berbahaya bagi dirinya.

Kata Kunci: Self Injury, Peserta Didik, Bimbingan Konseling

Abstract: *This study aims to determine the factors that cause students to do Self Injury. To explain the forms of Self Injury committed by students. To analyze the lives of students who do Self Injury in the home and school environment. The research method used in this research is a case study. The data collection instruments used are observation and interviews to find out more about the Self Injury behavior of students. The type of data analysis used is qualitative data analysis. Based on the results of data analysis in this study, it can be concluded that life in the family and the social environment of students can influence students to do Self Injury. Because families that are too favoritistic and authoritarian parenting, can affect the emotions and way of thinking of students. So that students cannot express their emotions properly. So that the role of counseling teachers in schools is needed to be able to understand students and then be able to make preventive efforts for students who take dangerous actions for themselves.*

Keywords: *Self Injury, Learners, Counseling Guidance*

PENDAHULUAN

Fenomena *self injury* juga ditemui peneliti ketika melakukan pra penelitian di salah satu sekolah menengah swasta di Bandar Lampung. Berdasarkan laporan dari Guru BK di sekolah tersebut, terdapat dua siswa yang melakukan *self injury*. Lebih lanjut, fakta ini dibuktikan dengan hasil wawancara singkat yang telah dilakukan kepada peserta didik (pelaku x) melakukan *self injury* dengan cara menggores tangan menggunakan jarum

pentol dan silet, kemudian menonjok dinding dan samsak tinju, bahkan subjek pernah memotong rambutnya sendiri. Alasan X melakukan *self injury* dikarenakan merasa tertekan dengan masalah yang sedang dihadapi. Sedangkan pelaku Y melakukan tindakan *self injury* karena rasa ingin tahu dan mencoba untuk menyakiti dirinya sendiri dengan cara menggores tangan menggunakan silet.

Sesuai dengan fenomena yang peneliti temui di sekolah, terdapat beberapa peserta didik yang melakukan *self injury* dengan alasan yang berbeda-beda. Salah satu peserta didik yang melakukan *self injury* dikarenakan faktor keluarga yang kurang harmonis. Jika tindakan *self injury* ini dilakukan terus menerus maka dapat merugikan individu dan dapat mengganggu proses belajar, lingkungan sosial, bahkan pribadi individu itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas guru BK dirasa perlu menanggapi dan mencegah perilaku *self injury* secara efektif. Jika peserta didik tersebut mengungkapkan bahwa mereka telah melakukan tindakan menyakiti diri sendiri, maka guru BK perlu menanggapi dengan hati-hati dan ramah. Guru BK sebagai salah satu fasilitator peserta didik dirasa perlu mengetahui faktor penyebab peserta didik melakukan *self injury*. Faktor penyebab *self injury* yang diketahui oleh guru BK dapat dijadikan sebagai dasar pencegahan *self injury* melalui layanan BK. Dengan mengetahui faktor penyebab peserta didik melakukan *self injury*, guru BK diyakini dapat mempersiapkan protokol pencegahan *self injury*.

Lebih lanjut, dengan mengetahui faktor penyebab *self injury*, guru BK diperlukan untuk dapat meminimalisir perilaku *self injury* yang dilakukan peserta didik, karena perilaku *self injury* dapat merugikan pribadi peserta didik itu sendiri, mengganggu proses belajar, bahkan secara tidak langsung dapat mempengaruhi lingkungannya. Lebih jauh, harapannya dengan mengetahui faktor *self injury* dapat bermanfaat tidak hanya untuk guru BK dan peneliti, tetapi juga dapat bermanfaat untuk peneliti selanjutnya, karena dapat dijadikan dasar bahan penelitian untuk peneliti selanjutnya tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat

mengeksplorasi lebih dalam perilaku *self injury* yang dilakukan peserta didik yang nantinya hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada guru BK mengenai perilaku *self injury* yang dialami peserta didik.

Ada banyak nama yang beredar dalam literatur bahasa Inggris yang merepresentasikan mengenai perilaku menyakiti diri sendiri, seperti *self-harm*, *self-injury*, *deliberate self-harm*, *self-injurious behavior*, *self wounding*, dan banyak lagi lainnya (Zakaria & Theresa, 2020b). Sedangkan *self-injury* menurut Margaretha (2019) yaitu tindakan menyakiti diri sendiri yang disengaja tanpa niat bunuh diri, dimana seseorang yang melakukan *self-injury* menyadari keinginannya untuk mengekspresikan perasaannya (Lapangan, 2019).

Menyakiti diri sendiri disebut dengan *self injury*. Pelaku melakukan perilaku ini dengan sengaja, tetapi tidak dengan tujuan untuk bunuh diri. Individu melakukan perilaku ini untuk mengobati rasa sakit yang dialami secara emosional, sehingga mereka memilih untuk menyakiti diri sendiri. Menurut Shabrina (dalam Estefan dan Wijaya, 2014), perilaku melukai diri sendiri dilakukan oleh pelaku karena tidak memiliki niat untuk bunuh diri. Emosi negatif memicu pelaku melakukan perilaku *self injury* dengan maksud untuk melampiaskan emosi yang dirasakan sangat menyakitkan dan sulit diungkapkan sehingga menimbulkan perasaan lega dan tenang. Perasaan tenang ini hanya bersifat sementara karena tindakan tersebut pada dasarnya tidak menyelesaikan masalah yang sebenarnya menimpa dirinya (Kurniawaty, 2012).

Sementara itu, penelitian terbaru oleh (Zakaria & Theresa, 2020b) menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab perilaku melukai diri sendiri adalah ketidakmampuan mengatur emosi. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Margaretha (2019), yang menyatakan bahwa orang yang merugikan diri sendiri

menyadari keinginannya untuk melampiaskan perasaannya.

Dalam makna yang luas, semua perilaku yang dilakukan dengan tujuan dan dengan pengetahuan bahwa mereka dapat atau akan merugikan diri sendiri baik secara fisik ataupun psikis dapat dikategorikan dalam *self injury*. Sebab tiap orang mempunyai kecenderungan untuk ikut serta dalam sikap yang bisa merugikan dirinya sendiri, seperti merokok, memakan makanan yang tinggi kolesterol, mengurangi porsi makan, atau meminum alkohol. Namun, hal tersebut tidak dikategorikan sebagai *self injury* karena mereka melakukan hal tersebut tanpa tujuan untuk menyakiti diri sendiri secara langsung. Karena itu, hal tersebut lebih tepat dimasukkan kategori *self-damaging*, *selfdefeating*, atau sebagai perilaku yang tidak sehat (Nock, 2010).

Penyebab *self injury* adalah faktor psikologis, seperti perasaan tidak mampu menahan emosi, stres, rendah diri, ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri dengan baik, sering merasa hampa, depresi, keinginan untuk perhatian dari orang lain, keputusan, ketidakmampuan untuk menerima kenyataan, perasaan tidak berguna, frustrasi dan depresi. (Zakaria & Theresa, 2020a)

Masalah yang dialami sebenarnya bisa menjadi batu loncatan bagi yang terkena dampak, karena ini merupakan proses pendewasaan untuk bertindak. Wajar jika setiap orang ingin mengekspresikan berbagai emosi yang mereka rasakan, baik itu senang, sedih dll. Namun, Anda tetap harus berada dalam kondisi pikiran yang wajar dan perilaku adaptif agar tidak merugikan diri sendiri. Namun kenyataannya, tidak sedikit remaja yang merespon suatu masalah dengan merugikan diri sendiri, (Afifah Bidayah et al., 2022).

Berdasarkan beberapa penjelasan ahli mengenai *self injury* di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *self injury* merupakan keadaan psikologis dimana

seorang melukai ataupun menyakiti dirinya sendiri. Perilaku ini dilakukan individu dengan sengaja tetapi tidak dengan tujuan bunuh diri. Remaja umumnya ialah kelompok umur yang sangat berisiko untuk melukai diri sendiri. Remaja lebih dapat mengalami emosi yang kuat dan terkadang tidak stabil dibandingkan dengan kelompok umur yang lain.

Knigge (1999: 2) menegaskan bahwa *Self-Injury* umumnya menampilkan karakteristik selaku berikut :

1. Mereka tidak sangat menggemari diri mereka sendiri, pelaku *Self-Injury* umumnya merasa bahwa diri mereka tidak berguna dan tidak berarti, sehingga terdapat beberapa pelaku *Self-Injury* yang tidak menyukai dirinya sendiri.
2. Sangat peka terhadap penolakan. Pelaku memiliki perasaan yang cukup kuat saat terdapat individu yang melakukan penolakan terhadap pribadi pelaku *Self-Injury*
3. Senantiasa marah pada diri sendiri. Pelaku sangat mudah marah kepada dirinya sendiri, terkadang kemarahan tersebut tanpa didasari oleh suatu alasan yang jelas.
4. Mempunyai tingkatan agresi yang besar. Pelaku *Self-Injury* memiliki perilaku agresif yang cukup mengerikan. Pelaku dapat membuat kerusuhan dengan berteriak-teriak tidak jelas atau bahkan pelaku dapat melakukan kekerasan terutama kepada dirinya sendiri.
5. Tidak bisa mengatur dorongan hati. Pelaku *Self-Injury* tidak dapat mengontrol suasana hatinya.
6. Bertindak sesuai dengan suasana hati saat itu. Pelaku *Self-Injury* yang tidak dapat mengontrol perasaan hatinya, maka akan dapat bertindak sesuai dengan dorongan hatinya saat itu tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi setelahnya.

7. Cenderung tidak merencanakan masa depan. Pelaku *Self-Injury* jarang yang dapat memikirkan atau merencanakan masa depan, karena mereka merasa hidup mereka tidak berarti.
8. Tekanan mental serta mementingkan diri sendiri. Terdapat pelaku *Self-Injury* yang lebih mementingkan dirinya sendiri dibanding orang lain. Terkadang mereka mencari perhatian agar dirinya sendiri dapat diperhatikan.
9. Destruktif. Sifat yang mengarah pada sudut pandang yang negatif dimana sifat ini hanya akan merugikan dan juga mengarah pada suatu pertentangan atau konflik dan perbuatan ini dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.
10. Senantiasa merasa cemas. Pelaku *Self-Injury* umumnya sering merasa cemas, terutama untuk hal-hal sepele pun mereka dapat memikirkan hal tersebut secara berlebihan karena rasa cemas mereka yang tinggi.
11. Tidak merasa diri mereka mampu mengatasi masalah, serta tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah.
12. Mempunyai kecenderungan untuk mudah marah. Karena pelaku *Self-Injury* yang kurang dapat mengontrol suasana hati dan memiliki sikap agresif yang cukup tinggi, maka mereka pun dapat dengan mudahnya marah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek peserta didik kelas VIII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam pengolahan data digunakan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subyek dalam penelitian ini terdiri dari dua subyek yang merupakan peserta didik di salah satu sekolah swasta di Bandar Lampung. Peneliti menentukan subyek dari hasil wawancara awal pada guru BK di sekolah tersebut kemudian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka didapat seorang subyek berasal dari Bandar Lampung, dan seorang lagi berasal dari Madukoro.

1. Subyek 1 (X)

Subyek berinisial X, subyek adalah seorang anak perempuan yang merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Subyek X memiliki seorang kakak perempuan yang sedang berkuliah di salah satu universitas yang berada di luar kota dan seorang adik laki-laki yang masih duduk dibangku sekolah dasar. Kedua orang tuanya tinggal di Bandar Lampung, orang tua X memiliki beberapa toko di Bandar Lampung, jadi orang tua X sama-sama bekerja.

Subyek melakukan *Self Injury* sejak duduk di bangku SMP. Subyek X mengaku bahwa latar belakang subyek melakukan *Self Injury* dikarenakan dirinya merasa kesepian, subyek X merasa bahwa tidak ada yang perhatian pada dirinya termasuk keluarganya. Seperti disaat subyek mempunyai masalah pada dirinya, subyek ingin sekali bercerita kepada orang tuanya, namun orang tua subyek tidak peduli terhadap cerita subyek tersebut.

Dari hasil observasi diketahui bahwa faktor penyebab X melakukan *Self Injury* yaitu karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari keluarganya. X sangat ingin sekali merasakan kasih sayang dari orang tua. Karena kurangnya kasih sayang tersebut, membuat X selalu ingin mencari perhatian dari orang-orang sekitar. Akibat dari pola asuh orang tua X yang otoriter dan peraturan yang cukup

banyak dan mengikat bagi X yang memicu munculnya perilaku *Self Injury* pada diri X. Seperti yang dijelaskan dalam studi Larsen (2009) *larsenk.Pdf*, n.d.) mengatakan bahwa kurangnya komunikasi orang tua dan anak menyebabkan anak mulai sedih, karena anak akan berpikir negatif mengenai dirinya.

2. Subyek 2 (Y)

Subyek berinisial Y, subyek adalah seorang anak perempuan yang merupakan anak tunggal. Subyek Y. Kedua orang tuanya tinggal di Bandar Lampung. Ayah Y bekerja sedangkan ibunya hanya ibu rumah tangga.

Subyek melakukan *Self Injury* sejak duduk di bangku SMP. Subyek Y mengaku bahwa latar belakang subyek melakukan *Self Injury* dikarenakan dirinya hanya penasaran dengan rasanya melukai diri sendiri. Subyek Y hanya ikut-ikutan teman dekatnya disekolah yang pernah melakukan *Self Injury*. Teman dekat subyek Y tersebut adalah subyek X.

Sebenarnya subyek Y sejak awal tidak terpikirkan untuk melakukan *Self Injury*. subyek Y melakukan *Self Injury* hanya karena rasa selalu penasaran nya saja. Untuk kehidupan keluarga Y sangat lah harmonis. Ayah Y bekerja, sedangkan ibu Y hanya sebagai Ibu Rumah Tangga, subyek Y juga seorang anak tunggal, jadi wajar bila perhatian kedua orang tuanya terfokus hanya kepada subyek. Karena subyek juga hanyalah anak satu-satunya, maka terkadang subyek banyak menghabiskan waktunya diluar rumah. Sebab, jika dirumah subyek yang hanya seorang anak tunggal, jadi tidak mempunyai saudara kandung yang dapat diajak bermain atau bercengkrama. Subyek dirumah hanya sekedar untuk istirahat, belajar, dan terkadang membantu ibunya membereskan rumah. Jika subyek sudah bosan berada dirumah,

maka subyek akan bermain bersama teman-temannya dilingkungan rumah tersebut. Maka dari itu, subyek mempunyai banyak teman, baik teman dilingkungan rumahnya maupun teman di lingkungan sekolahnya. Subyek juga merupakan anak yang cukup aktif, dalam artian subyek Y bukanlah tipe anak yang banyak diam atau introvert.

Dikarenakan subyek Y sering mendengar cerita dari subyek X mengenai perilaku *Self Injury* yang dilakukannya, bahkan terkadang subyek Y pernah melihat bekas luka di tangan subyek X yang ditimbulkan dari perilaku *Self Injury* nya. Semua hal tersebut yang akhirnya menimbulkan rasa penasaran subyek Y untuk melakukan *Self Injury* juga. Subyek Y ingin tau bagaimana rasanya melukai diri sendiri. Hal-hal tersebut yang membuat rasa penasaran subyek Y ingin mencoba melakukan *Self Injury* semakin tinggi. Dikarenakan pemikiran subyek Y melakukan *Self Injury* tidaklah sakit, tapi kenyataannya berbeda setelah subyek Y melakukannya, subyek Y merasakan rasa sakit dan tidak ingin mencoba lagi melakukan *Self Injury*.

Berdasarkan data yang telah direduksi proses selanjutnya adalah melakukan penyajian data kedalam table sebagai berikut:

Tabel
Display Data Faktor Penyebab
Perilaku *Self Injury*

No.	Subyek	Faktor Penyebab Perilaku <i>Self Injury</i>
1.	Subyek X	1. Kurangnya kasih sayang dan perhatian dari keluarga 2. Pola asuh orang tua yang otoriter
2.	Subyek Y	1. Rasa penasaran yang terlalu kuat 2. rasa ingin tahu yang sangat tinggi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kasih sayang dan pola asuh orang tua dapat menyebabkan perilaku *Self Injury* pada anaknya. Karena kurangnya kasih sayang dari orang tua pada anaknya dapat menyebabkan anak merasa kesepian. Kemudian pola asuh orang tua yang terlalu pilih kasih antar saudara kandungnya dapat membuat anak merasa tidak diperhatikan dan dipedulikan, hal tersebut dapat berdampak negatif pada anak, karena anak akan mencoba mencari perhatian di luar lingkungan keluarganya. Dan pola asuh yang otoriter membuat anak merasa tertekan, sehingga dapat menyebabkan anak menjadi stres. Akibat dari semua itu juga, anak menjadi kurang dapat mengontrol emosional dan cara berpikir positifnya.

Tidak hanya itu, rasa penasaran seseorang yang terlalu tinggi akan suatu hal baru yang belum pernah dan tidak pernah terpikirkan sebelumnya, dapat menimbulkan perilaku buruk bagi seseorang tersebut. Karena jika peserta didik saat itu memiliki rasa penasaran akan suatu hal yang negatif, namun peserta didik tersebut tidak dapat berpikir panjang, maka bisa saja peserta didik tersebut akan tetap melakukan suatu hal yang tidak baik termasuk untuk dirinya sendiri.

Tabel
Display Data Bentuk Perilaku *Self Injury*

No.	Subyek	Faktor Penyebab Perilaku <i>Self Injury</i>
1.	Subyek X	1. Menyayat tangan menggunakan jarum pentol dan silet 2. Menggunting rambutnya sendiri secara sembarangan 3. meninju samsak tinju

		hingga tangannya merasa sakit
2.	Subyek Y	1. Menyayat tangan menggunakan silet

Bentuk *Self Injury* yang dilakukan antara subyek X dan Y berbeda. Karena bentuk *Self Injury* yang dilakukan tergantung pada keinginan masing-masing pelaku. Namun data yang peneliti peroleh dari sebab perbedaan banyaknya variasi bentuk *Self Injury* yang dilakukan antara subyek X dan Y tersebut bergantung pada seberapa sering subyek melakukan *Self Injury*. Karena subyek Y melakukan *Self Injury* hanya sekali, kemudian Y sudah tidak ingin melakukan *Self Injury* kembali setelah subyek merasakan sakit, maka Y tidak mencoba metode *Self Injury* yang lainnya lagi.

Sedangkan untuk subyek X masih sering melakukan *Self Injury*, maka banyak metode lain yang X dapat lakukan. Bentuk *Self Injury* yang X lakukan pun tergantung kondisi dan keadaannya saat itu. Jika X memungkinkan untuk keluar dari kamarnya, maka X dapat melakukan bentuk *Self Injury* nya seperti meninju samsak tinju. Tapi jika keadaannya saat itu tidak memungkinkan X untuk keluar dari kamarnya karena ada orang tua atau kakak dan adiknya, maka X akan menyayat tangannya menggunakan silet, karena silet yang biasa X gunakan untuk melukai tangannya tersebut disimpan didalam lemari kamarnya. Namun suatu saat bisa saja X memutuskan untuk melukai dirinya sendiri dengan cara lain, semua kembali lagi bergantung pada keinginan subyek saat itu ingin melakukan dengan metode yang bagaimana.

SIMPULAN

Masalah yang berasal dari individu peserta didik sendiri adalah ketika peserta didik tersebut tidak dapat

menyelesaikan masalah atau menemukan solusi untuk masalah tersebut, sehingga peserta didik memilih untuk menanggapi dengan perilaku negatif seperti minum-minuman keras, menggunakan narkoba, dan melukai diri sendiri.

Lebih lanjut, fakta ini dibuktikan dengan hasil wawancara singkat yang telah dilakukan kepada peserta didik (pelaku x) melakukan self injury dengan cara menggores tangan menggunakan jarum pentol dan silet, kemudian menojok dinding dan samsak tinju, bahkan subjek pernah memotong rambutnya sendiri.

Kehidupan di dalam keluarga X sebenarnya sangat harmonis, tetapi hal tersebut hanya dapat dirasakan oleh kakak dan adik subyek X saja, berbeda jauh dengan X yang kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.

Karena hal tersebut, membuat X sering merasa iri dengan kakak perempuannya yang sering mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari keluarga, X juga berharap dapat merasakan apa yang di rasakan oleh kakaknya yang di dapatkan dari keluarga.

Selain kedua orang tua X pilih kasih antara X dengan kakak dan adiknya, orang tua X juga menerapkan beberapa aturan yang ketat terhadap X. Salah satunya yaitu X tidak diperbolehkan keluar rumah lewat dari jam 5 sore, orang tua X menginginkan X menjadi pengusaha, orang tua menuntut X untuk fokus belajar dan tidak memperbolehkan X melakukan kegiatan yang X sukai, orang tua X juga terkadang memilih-milih orang untuk berteman dengan X. Orang tua X tidak memperbolehkan X bergaul dengan teman laki-laki.

Akibat dari pola asuh orang tua X yang otoriter dan peraturan yang cukup banyak dan mengikat bagi X yang memicu munculnya perilaku Self Injury pada diri X. Dalam studi Larsen (2009)larsenk.Pdf, n.d.) mengatakan kurangnya komunikasi orang tua dan anak

menyebabkan anak mulai sedih, karena anak akan berpikir negatif mengenai dirinya.

Subyek Y saat melakukan aktivitas di lingkungan rumah atau pun lingkungan sekolah, dibilang biasa saja tapi banyak yang menanggapi subyek Y orang yang terbilang baik dengan siapapun, terkadang subyek Y setiap mendapatkan prestasi apapun Y di perlakukan oleh keluarganya dengan baik dan di beri motivasi yang membuat dia percaya diri melakukan semua kegiatan apapun itu.

Namun, terdapat satu teman Y yang melukan Self Injury yaitu subyek X dikarenakan subyek X sering bercerita kepada Y saat melakukan Self Injury dan subyek Y terkadang sering melihat subyek X melakukan Self Injury.

Karena temannya yaitu subyek X yang sering cerita kepada subyek Y mengenai Self Injury yang X lakukan, ditambah Y juga sering melihat bekas luka sayatan ditangan X. Hal-hal tersebut yang membuat rasa penasaran subyek Y ingin mencoba melakukan Self Injury semakin tinggi.

Dikarenakan pemikiran subyek Y melakukan Self Injury tidaklah sakit, tapi kenyataannya berbeda setelah subyek Y melakukannya, subyek Y merasakan rasa sakit dan tidak ingin mencoba lagi melakukan Self Injury.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Bidayah, Netrawati, & Yeni Karneli. (2022). *Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy Dalam Mengatasi Perilaku Self Injury Remaja: Literature Review*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 396–401. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.77>
- Jianusa, S. (2021). *Hubungan regulasi emosi dengan perilaku self-injury pada remaja*. 9–43. <https://eprints.umm.ac.id/86053/>

- Junaidi, R. (2020). Permasalahan Pembelajaran di Rumah. *Support System Pembelajaran Dari Rumah Untuk Anak Dengan Permasalahan Kecerdasan, Sosial, Dan Emosi*, 1(1), 124–140.
- Knige, J. (2015). *Self Injury for Teachers*.
- Koszycki, D., Raab, K., Aldosary, F., & Bradwejn, J. (2010). A multifaith spiritually based intervention for generalized anxiety disorder: A pilot randomized trial. *Journal of Clinical Psychology*, 66(4), 430–441. <https://doi.org/10.1002/jclp>
- Kurniawaty, R. (2012). Dinamika Psikologis Pelaku Self-Injury (Studi Kasus Pada Wanita Dewasa Awal). *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.21009/jppp.011.03>
- Lapangan, P. B. (2019). Volume 1, Nomor 2, Oktober 2019. *INA-Rxiv Papers*, 1(2), 12–20.
- Maidah, D. (2013a). *Self injury pada mahasiswa*. 1–227. <http://lib.unnes.ac.id/18378/1/1511409041.pdf>
- Romas, M. Z. (2012). Self-Injury Remaja Ditinjau Dari Konsep Dirinya.pdf. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 40–51.
- Saputra, D. (2019). Penerapan Art Therapy Untuk Mengurangi Perilaku Menyakiti Diri Sendiri (Self-Injurious Behavior) Pada Dewasa Muda Yang Mengalami Distress Psikologis. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 26–40. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v10i1.225>
- Soesilo, A. (2013). Perilaku Melukai Diri Sendiri. *Diskusi Ilmiah “Perilaku Sembrono Dan Psikologi Kesehatan,” November*, 0–21.
- Sutton, J. (2008). *No Title* (2007th ed.). How to content.